

Faktor – Faktor Pengembangan Ekowisata Pada Pantai Pathok Gebang dan Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo

Dimas Pandjisetnya Wiyandhita, dan Arwi Yudhi Koswara

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: arwiyudhi@gmail.com

Abstrak—Desa Jengglunharjo memiliki lokasi yang masih alami serta memiliki objek wisata yang menarik yaitu wisata pantai serta wisata edukasi berupa konservasi penyu. Lokasi konservasi penyu berada pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis serta penangkaran penyu yang berada pada permukiman warga desa. Jenis penyu yang berada pada lokasi wisata merupakan penyu yang tergolong dalam kategori kritis tingkat kepunahannya dan upaya penyelamatannya masih minim. Di lokasi lain banyak pantai serupa yang belum dikembangkan. Penelitian ini bertujuan menentukan faktor – faktor pengembangan ekowisata pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo. harapannya nantinya faktor – faktor yang didapat dapat digunakan pada lokasi pantai lainnya. Adapun faktor - faktor pengembangan ekowisata pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo meliputi peningkatan optimalisasi dari masing – masing faktor yaitu faktor lingkungan, faktor sosial budaya, faktor Pendidikan, faktor ekonomi, faktor kelembagaan, faktor keamanan dan faktor fasilitas dalam mendukung kegiatan wisata konservasi penyu.

Kata Kunci—Ekowisata, konservasi di pantai, penangkaran penyu.

I. PENDAHULUAN

PENYU memiliki peran penting dalam memelihara keseimbangan ekosistem laut mulai dari memelihara ekosistem terumbu karang produktif hingga mentransfer nutrient-nutrient penting yang berasal dari lautan menuju pesisir pantai [1]. Penyu dapat dikatakan hewan reptil purba yang kehidupannya rentan akan gangguan seperti pergeseran fungsi lahan yang menyebabkan kerusakan habitat pantai dan ruaya pakan, kematian penyu akibat kegiatan perikanan, pengelolaan teknik – teknik konservasi yang tidak memadai, perubahan iklim, penyakit, pengambilan penyu dan telurnya serta ancaman predator merupakan faktor-faktor penyebab penurunan populasi penyu [2].

Indonesia memiliki enam dari tujuh jenis penyu yang berada di dunia, yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*) dan Penyu Tempayan (*Caretta caretta*) [3]. Semua jenis penyu di Indonesia diberi status dilindungi oleh negara sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Diberikannya status dilindungi oleh pemerintah dikarenakan untuk meminimalisir dari adanya tangan jail dari manusia yang ingin mengambil telur penyu atau penyu untuk di perjual belikan atau di konsumsi pribadi. Diberikannya status perlindungan bagi penyu masih kurang cukup untuk memulihkan atau setidaknya mempertahankan populasi penyu yang ada, dibutuhkan sikap dan tindakan nyata dalam melakukan pengelolaan konservasi penyu yang komperhensif, sistematis dan teratur [4].

Jenis penyu yang berada pada Desa Jengglunharjo adalah penyu belimbing, penyu hijau dan penyu sisik. Berdasarkan *World Wide Fund* (WWF), 2017 menyatakan bahwa 3 jenis penyu tersebut tergolong dalam kategori kritis tingkat kepunahannya. Sehingga diperlukan upaya perlindungan yang khusus dalam melindungi populasi penyu tersebut. Salah satu bentuk usaha menyelamatkan penyu laut di Indonesia khususnya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat pada perlindungan penyu [5]. Upaya pelestarian dan penyelamatan penyu yang sejalan dengan pembangunan perekonomian masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan ekowisata.

Oleh karena itu perlu untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata pada pantai Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo. Sehingga nantinya dapat memberikan gambaran pengembangan konservasi penyu berdasarkan faktor – faktor ekowisata

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Desa Jengglunharjo, pemerintah Kabupaten Tulungagung serta akdemisi. Dalam penentuan sampel menggunakan teknik sampling proporsive sampling dengan menggunakan teknik analisis stakeholders. Stakeholders yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1.

Pemetaan Stakeholder

No	Stakeholders	Responden
1	Pemerintah	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung 2. Bapeda Kabupaten Tulungagung 3. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tulungagung

2	Masyarakat	1. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo 2. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo
3	Akademisi	Dosen atau Pengajar

Metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan teknik pengumpulan observasi, wawancara dan penyebaran kuisioner/angket serta survei instansi dan literatur. Metode analisis yang digunakan adalah analisis delphi untuk mengetahui faktor – faktor pengembangan ekowisata pada pantai Pathok Gebang dan Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo. Faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini anatra lain:

Tabel 2.
Faktor dan Variabel penelitan

Faktor	Variabel
Lingkungan	Konservasi
	Kondisi lingkungan
	Ekologi
Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan
	Pemberdayaan masyarakat lokal
Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal
	Edukasi pada wisatawan
Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal
Kelembagaan	Manajemen pengelolaan
	Pelibatan stakeholder
	Pembatasan wisatawan

Sumber: Hasil Sintesa Kajian Pustaka,2016

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Jenis Penyu

1. Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*)

Penyu hijau memiliki nama ilmiah *Chelonia mydas*. Penyu ini memiliki ciri karapas yang berbentuk oval, memiliki warna kuning ke abu – abuan, memiliki bentuk yang tidak meruncing serta bentuk kepala yang bundar. Penyu hijau memiliki kedalaman sarang dalam bertelur antara 55 – 60 cm serta memiliki diameter 23 – 25 cm. Waktu bertelur penyu hijau pada malam hari yaitu pada pukul 21.00 – 02.00, dan selang bertelur hampir 2 tahun sekali. Karakter habitat lokasi peneluran penyu hijau berada pada pantai yang terdapat pohon waru, pohon ketapang dan pohon pandan duri dengan jenis pasir pantai yang terdapat kurasa (*mineral quartz*).



Gambar 1. Penyu Hijau
Sumber: pendoman teknis pengelolaan penyu, 2009

2. Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricate*)

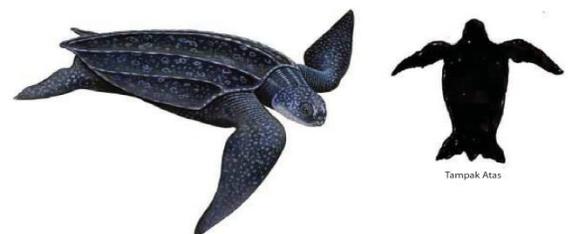
Penyu sisik memiliki nama ilmiah *Eretmochelys imbricate*. Penyu sisik memiliki ciri bentuk karapas seperti jantung, meruncing pada bagian punggung, serta memiliki warna karapas coklat dengan beberapa variasi terang mengkilat. Tempat bertelur dari penyu sisik adalah pantai yang memiliki pasir koral atau pasir granit. Memiliki kedalaman saran paling dangkal jika dilihat dari penyu jenis lainya yaitu 35 – 42 cm serta diameter sarang 18 – 22 cm. Waktu bertelur penyu sisik adalah siang dan malam hari, dan selang bertelur dari penyu sisik hampir 2 tahun. Karakter habitat lokasi peneluran penyu sisik berada pada lokasi pantai yang memiliki karakter butiran pasir koral hasil dari hempasan ombak / gelombang, serta memiliki warna pasir putih atau kekuningan.



Gambar 2. Penyu Sisik
Sumber: pendoman teknis pengelolaan penyu, 2009

3. Penyu Belimbing (*Dermochelys Coriacea*)

Penyu Belimbing memiliki nama ilmiah *Dermochelys coriacea*. Penyu belimbing memiliki ciri punggung memanjang berbentuk buah belimbing, memiliki kepala sedang serta membundar, serta memiliki kaki depan yang panjang dengan punggung berwarna hitam hampir seluruhnya disertai bitnik – bitnik putih. Tempat bertelur dari penyu belimbing pada pantai yang luas dan panjang serta pada daerah tropis. Sarang dari telur penyu belimbing memiliki kedalaman > 100 cm serta memiliki diameter 30 – 35 cm. Waktu bertelur penyu belimbing adalah malam hari yaitu pada pukul 20.00 – 03.00 dan selang bertelur dari penyu belimbing hampir 2 tahun. Karakter habitat lokasi peneluran penyu belimbing memiliki kesamaan seperti penyu hijau yatu pada pantai yang terdapat pohon waru, pohon ketapang dan pohon pandan duri dengan jenis pasir pantai yang terdapat kurasa (*mineral quartz*).



Gambar 3. Penyu Belimbing
Sumber: pendoman teknis pengelolaan penyu, 2009

B. Lokasi Peneluran Penyu

Lokasi peneluran penyu memiliki beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu lokasi peneluran atau pantai memiliki kemiringan yang landai. Karena kemampuan Penyu mencapai

lokasi peneluran dengan kemiringan cukup besar tentunya akan membutuhkan energi lebih besar. Selain itu, mata penyus terbatas tidak dapat melihat pada sudut yang 150° kebawah sehingga kemiringan yang landai dan lebar pantai yang tidak terlalu jauh akan lebih disukai penyus.

Vegetasi juga berpengaruh dalam proses peneluran penyus. Vegetasi yang terdapat di lokasi pantai sebaiknya tidak terlalu terbuka maupun juga tidak terlalu rimbun. Keberadaan vegetasi menjadi indikator keterlindungan bagi telur penyus dari limpasan air laut, predator dan memperlambat proses transmisi panas sinar matahari ke permukaan pasir. Perambatan dan penyerapan sinar matahari menjadi lebih lambat karena sinar matahari terserap lebih dulu oleh vegetasi sebelum ke permukaan pasir. Penyus lebih memilih lokasi yang minim dari aktifitas wisatawan. Aktifitas wisatawan yang tinggi dan sulit untuk dikendalikan kerap kali mengurangi kenyamanan penyus untuk melakukan peneluran.

C. Mengidentifikasi Faktor yang berpengaruh dalam pengembangan ekowisata pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai Ujung Pakis

Analisis Delphi dilakukan untuk mengetahui dan melakukan validasi terhadap faktor yang telah ditentukan sebelumnya pada proses sintesa pustaka. Proses ini dilakukan guna mencari kesepakatan (*consensus*) dari *stakeholder* yang menjadi responden terkait dengan faktor dan variabel ekowisata dalam pengembangan Desa Jengglunharjo. Proses ini dapat dikatakan selesai apabila keseluruhan *stakeholder* menyepakati (*consensus*) seluruh faktor dalam pengembangan ekowisata. Dibawah ini merupakan analisis Delphi yang dilakukan sebanyak dua kali iterasi dalam mencapai kesepakatan (*consensus*).

Tabel 3. Analisis Delphi Iterasi Pertama

No	Faktor	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)					
			1	2	3	4	5	6
1	Lingkungan	Konservasi	S	S	S	S	S	S
		Kondisi lingkungan	S	S	S	S	S	S
		Ekologi	S	S	S	S	S	S
2	Sosial Budaya	Pengalaman bagi wisatawan	S	S	S	S	S	S
		Pemberdayaan masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
3	Pendidikan	Edukasi pada SDM Lokal	S	S	S	S	S	S
		Edukasi pada wisatawan	S	S	S	S	S	S
4	Ekonomi	Peluang bagi masyarakat lokal	S	S	S	S	S	S
5	Kelembagaan	Manajemen pengelolaan	S	S	S	S	S	S
		Pelibatan stakeholder	S	S	S	S	S	S
		Pembatasan Wisatawan	T	T	T	T	T	T
			S	S	S	S	S	S

Keterangan:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
 2. Bapeda Kab. Tulungagung
 3. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung
 4. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo
 5. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo (POKDARWIS)
 6. Dosen atau pengajar
- Hampir keseluruhan faktor disetujui oleh responden namun

terdapat salah satu variabel dari faktor kelembagaan tidak disetujui oleh keseluruhan responden yaitu pada pembatasan wisatawan dianggap kurang setuju dikarenakan objek wisata tergolong baru perlu adanya pengembangan lokasi wisata dari wisatawan yang datang. Selain itu responden juga menambahkan beberapa variabel tambahan yaitu

1. Pos penjagaan
2. Rambu – rambu
3. Kamar mandi
4. Ruang informasi
5. Kebudayaan masyarakat lokal

Karena pada iterasi pertama dis dapatkan variabel tambahan, maka dari itu dilakukan iterasi yang kedua untuk mendapatkan kesepakatan (*consensus*).

No	Faktor	Variabel	Setuju (S) / Tidak Setuju (TS)					
			1	2	3	4	5	6
1	Sosial	Kebudayaan Masyarakat Lokal	S	S	S	S	S	S
2	Keamanan	Pos Penjagaan	S	S	S	S	S	S
		Rambu – Rambu	S	S	S	S	S	S
3	Fasilitas	Fasilitas Ruang Informasi	S	S	S	S	S	S
		Kamar mandi	S	S	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Keterangan:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
2. Bapeda Kab. Tulungagung
3. Dinas Lingkungan Hidup Kab. Tulungagung
4. Tokoh masyarakat Desa Jengglunharjo
5. Komunitas atau pengelola wisata Desa Jengglunharjo (POKDARWIS)
6. Dosen atau pengajar

Berdasarkan hasil dari analisis Delphi yang telah dilakukan mulai iterasi pertama hingga iterasi kedua, analisis Delphi yang dilakukan mencapai kesepakatan (*consensus*), maka dis dapatkan faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan Pantai Pathok Gebang dan Ujung Pakis dengan konsep ekowisata. Berikut adalah faktor dan variabel yang berpengaruh.

1. Faktor Lingkungan
 - Konservasi
 - Kondisi lingkungan
 - Ekologi
2. Faktor Sosial budaya
 - Pengalaman bagi wisatawan
 - Pemberdayaan masyarakat lokal
 - Kebudayaan masyarakat lokal
3. Faktor Pendidikan
 - Edukasi pada SDM lokal
 - Edukasi pada wisatawan
4. Faktor Ekonomi
 - Peluang bagi masyarakat lokal
5. Faktor Kelembagaan
 - Manajemen pengelolaan
 - Pelibatan stakeholder
6. Faktor Keamanan
 - Pos penjagaan

- Rambu - rambu
7. Faktor Fasilitas
- Fasilitas ruang informasi
 - Kamar mandi

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis didapatkan faktor – faktor dalam pengembangan ekowisata yaitu faktor lingkungan, faktor sosial budaya, faktor pendidikan, faktor ekonomi, faktor kelembagaan, faktor keamanan dan faktor fasilitas. Faktor – faktor tersebut dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata konservasi penyu pada Pantai Pathok Gebang dan Pantai

Ujung Pakis di Desa Jengglunharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Pitana, I., & Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- [2] UNESCO, *Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. 2009.
- [3] Suharso, *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Pariwisata*. PPSUB, 2009.
- [4] D. Dkk, *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu*. 2009.
- [5] W. Kurniarum, M & Prihanta, “Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Penyu dan Ekowisata di Desa Hadiwarno Kabupaten Pacitan Sebagai Sumber Belajar Biologi,” *J. Pendidik. Bilogi Indones.*, 2015.